IJCE
Innovative Journal of Community Engagement
Volume 02 No 01
http://dx.doi.org/10.63011/ijce.v2i1.41

Inovasi Pemanfaatan Limbah Pertanian: Transformasi Bonggol Jagung Menjadi Produk Jamur Bernilai Ekonomi di Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek

Siti Aisyah[1], Nanda Surya Riana[2], Dadang Prasetya Abdi[3], Muhammad Fadillah Agus Mahmuddin[4], Misbahul Munir[5*]

[1, 2, 3, 4, 5] Universitas Negeri Malang, Indonesia

Corresponding author:
E-mail:
misbahul.munir.fv@um.ac.id

Abstrak
Desa Duren merupakan salah satu desa di kecamatan Tugu, kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Salah satu keunggulan dari Desa Duren ada pada bidang pertanian, khususnya pada jagung. Permasalahan yang dihadapi oleh warga adalah kurangnya alternatif pengelolaan limbah jagung, yaitu bonggol jagung. Mayoritas warga masih menggunakan limbah janggel ini sebagai bahan pembakaran saat memasak atau hanya dibiarkan menumpuk saja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menawarkan alternatif solusi dengan mengadakan sosialisasi pemanfaatan limbah bonggol jagung menjadi media budidaya jamur. Bonggol jagung mengandung sekitar 41% selulosa, 36% hemiselulosa, dan 6% lignin, sehingga berpotensi digunakan sebagai media alternatif budidaya jamur karena kandungan selulosanya menjadi sumber nutrisi bagi pertumbuhan jamur. Sosialisasi ini terlaksana dengan baik dan memberi peserta informasi baru terkait pengolahan limbah bonggol jagung dengan menjadikannya sebagai media budidaya jamur yang bisa dimanfaatkan sebagai produk makanan inovatif dan dapat meningkatkan nilai guna dan nilai ekonomis dari limbah pertanian.

Kata Kunci: *Bonggol jagung, Limbah pertanian, Media jamur, Jamur merang*

Pendahuluan

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang dekat dengan kehidupan masyarakat Kabupaten Trenggalek, termasuk masyarakat Desa Duren, Kecamatan Tugu. Aktivitas pertanian tidak hanya menghasilkan komoditas yang bernilai ekonomi, tetapi juga menghasilkan limbah pascapanen yang belum seluruhnya dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan limbah pertanian menjadi produk yang lebih bermanfaat dapat menjadi salah satu langkah untuk mengurangi limbah sekaligus mengoptimalkan potensi sumber daya lokal (Tamrin dkk., 2024). Salah satu limbah yang cukup mudah ditemukan adalah bonggol atau janggel jagung yang selama ini lebih banyak digunakan sebagai bahan bakar atau dibiarkan menumpuk. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi bahan lokal yang masih dapat dikembangkan menjadi produk yang lebih bermanfaat, sekaligus membuka peluang untuk

How to cite:
Aisyah, S., Riana, N. S., Abdi, D. P., Mahmuddin, M. F. A., & Munir, M. (2026). Inovasi Pemanfaatan Limbah Pertanian: Transformasi Bonggol Jagung Menjadi Produk Jamur Bernilai Ekonomi di Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. *Innovative Journal of Community Engagement (IJCE)*. Nexus Publishing. Pages 35-43. doi: 10.63011/ijce.v2i1.41

menghubungkan pengelolaan limbah dengan kegiatan ekonomi masyarakat (Mardliyah dkk., 2024).

Desa Duren merupakan salah satu sentra penghasil jagung dengan total luasan lahan aktif mencapai puluhan hektar, dengan banyak warganya berprofesi sebagai petani penggarap (Pemerintah Desa Duren, 2017). Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek (2025), produksi jagung di Kabupaten Trenggalek mencapai sekitar 120 ton pada tahun 2025, sedangkan Kecamatan Tugu menyumbang hampir 20 ton dari jumlah tersebut. Selama ini, pengelolaan bonggol jagung pada warga setempat masih sangat konvensional. Di Desa Duren khususnya, mayoritas warga hanya menggunakan limbah janggel ini sebagai bahan pembakaran saat memasak atau hanya dibiarkan menumpuk.

Tingginya produksi jagung secara tidak langsung menghasilkan limbah pascapanen berupa bonggol jagung dalam jumlah yang cukup besar. Apabila tidak dikelola dengan baik, limbah tersebut hanya menjadi sisa hasil pertanian yang belum memberikan nilai tambah bagi masyarakat (Listiani dkk., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan bonggol jagung relatif mudah ditemukan setelah masa panen, tetapi pemanfaatannya di tingkat masyarakat masih terbatas. Bonggol jagung umumnya digunakan sebagai bahan pembakaran untuk memasak atau dibiarkan menumpuk, sehingga diperlukan alternatif pemanfaatan yang lebih produktif dan sesuai dengan potensi masyarakat setempat.

Pengolahan limbah pertanian menjadi produk yang lebih bermanfaat dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi limbah sekaligus meningkatkan nilai guna sumber daya lokal. Gagasan tersebut sejalan dengan konsep *ekonomi sirkular* (*circular economy*) yang mendorong pemanfaatan kembali sumber daya agar tidak langsung berakhir sebagai limbah (Sari dkk., 2025). Pendekatan ekonomi sirkular (*circular economy*) menawarkan solusi alternatif untuk masalah limbah janggel. Dalam pendekatan ini, prinsip zero waste digunakan untuk mengubah limbah dari satu proses produksi menjadi sumber daya ekonomi yang berguna untuk proses berikutnya.

Bonggol jagung mengandung 6% lignin, 41% selulosa, dan 36% hemiselulosa (Wahyuningtyas dkk., 2023). Kandungan lignoselulosa yang tinggi pada bonggol jagung menjadikannya sebagai media tanam alternatif yang ideal dalam budidaya jamur konsumsi. Budidaya jamur berbasis limbah bonggol jagung ini memiliki prospek pasar yang sangat menjanjikan di tingkat lokal karena masa panennya yang relatif singkat. Pemanfaatan ini menjadi menarik karena dapat mengubah bahan yang sebelumnya kurang bernilai menjadi bagian dari proses produksi yang memiliki peluang ekonomi.

Tabel 1. Potensi Pemanfaatan Bonggol Jagung

Komponen	Kondisi Bonggol Jagung	Potensi Pemanfaatan
Lignin	6%	Mendukung karakteristik bahan lignoselulosa
Selulosa	41%	Berpotensi menjadi sumber bahan organik dalam media
Hemiselulosa	36%	Mendukung pemanfaatan sebagai bahan media budidaya

Melihat adanya kesenjangan antara potensi limbah yang melimpah dan keterbatasan keterampilan masyarakat, maka diperlukan sebuah intervensi nyata melalui program pendampingan yang terstruktur. Oleh karena itu, tim pengabdi melaksanakan program pelatihan pemanfaatan limbah bonggol jagung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya anggota PKK Desa Duren, dalam memanfaatkan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur yang berpotensi memiliki nilai ekonomi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pemaparan materi, demonstrasi, praktik, serta diskusi dan tanya jawab mengenai pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur. Target akhir dari program ini adalah terbentuknya kemandirian ekonomi pada kelompok masyarakat Desa Duren yang selaras dengan upaya pelestarian lingkungan desa secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan inovasi pemanfaatan limbah pertanian melalui transformasi bonggol jagung menjadi media budidaya jamur bernilai ekonomi di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta, serta respons masyarakat selama kegiatan berlangsung (Nuryana dkk., 2025). Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pemerintah Desa Duren dan pengurus PKK, observasi awal mengenai potensi limbah bonggol jagung di lingkungan desa, serta penyusunan materi dan persiapan alat serta bahan yang digunakan dalam pelatihan. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemaparan materi mengenai potensi limbah pertanian, karakteristik bonggol jagung sebagai media budidaya jamur, serta peluang pengembangannya menjadi produk bernilai ekonomi. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung pembuatan media budidaya jamur yang melibatkan seluruh peserta. Tahap evaluasi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi serta mengidentifikasi kendala yang ditemui selama praktek.

Bentuk Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung yang melibatkan anggota PKK Desa Duren sebagai peserta. Sosialisasi difokuskan pada pemberian pemahaman mengenai pentingnya pemanfaatan limbah pertanian, khususnya bonggol jagung, sebagai media alternatif budidaya jamur yang memiliki nilai ekonomi. Materi juga membahas tahapan budidaya jamur serta peluang pengembangannya sebagai usaha produktif berbasis potensi lokal.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan media budidaya jamur menggunakan bonggol jagung. Peserta kemudian mengikuti praktik secara langsung dengan pendampingan tim pelaksana mulai dari proses persiapan bahan, pengolahan bonggol jagung, hingga penyusunan media tanam. Pada akhir kegiatan dilakukan diskusi dan tanya jawab sebagai sarana berbagi pengalaman, mengklasifikasi materi yang belum dipahami, serta memberikan solusi terhadap kendala yang muncul selama proses praktik.

Teknik Pengumpulan Data

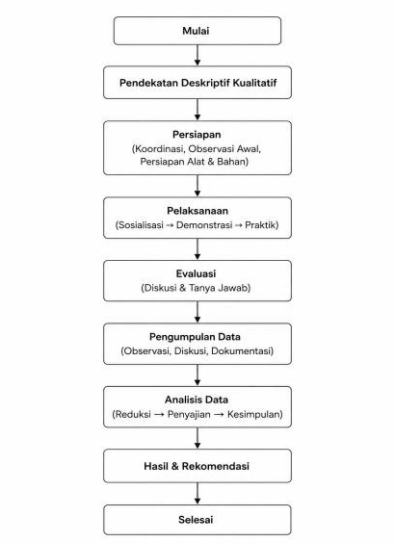
Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, diskusi dan tanya jawab, serta dokumentasi. Observasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan untuk mengamati keterlibatan peserta, antusiasme dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan, serta kemampuan peserta dalam mempraktikkan pembuatan media budidaya jamur berbahan bonggol jagung. Hasil pengamatan dicatat sebagai bahan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan secara deskriptif.

Diskusi dan tanya jawab dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, sekaligus mengidentifikasi tanggapan, pengalaman, dan kendala yang dihadapi selama praktik berlangsung. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat deskripsi pelaksanaan program.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan mengelompokkan informasi penting yang diperoleh dari hasil observasi, diskusi, dan dokumentasi sesuai dengan tujuan kegiatan (Ridwan dkk., 2014). Tahap ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada informasi yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pelatihan dan keterlibatan peserta.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan dokumentasi kegiatan sehingga hubungan antar data dapat dipahami secara jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan seluruh temuan penelitian untuk mengetahui efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat terhadap pemanfaatan limbah pertanian menjadi media budidaya jamur bernilai ekonomi. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Duren.



Gambar 1. Flowchart Metode Penelitian

Hasil

Kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai media budidaya jamur merang mendapat respons yang sangat positif dari masyarakat Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan hingga sesi praktik berlangsung. Sebagian besar peserta mengaku baru mengetahui bahwa limbah bonggol jagung yang selama ini hanya dibuang atau dibakar ternyata masih memiliki nilai ekonomis karena dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif budidaya jamur merang. Pengetahuan baru tersebut membuka wawasan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah pertanian yang lebih produktif dan ramah lingkungan.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan minat yang tinggi untuk mempraktikkan teknik budidaya secara mandiri. Hal ini disebabkan karena bahan-bahan yang digunakan relatif mudah diperoleh di lingkungan sekitar dengan biaya yang terjangkau, yaitu bonggol jagung, dedak (katul), pupuk urea, dan ragi tapai. Kemudahan memperoleh bahan baku tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk mencoba menerapkan budidaya jamur merang sebagai peluang usaha maupun pemanfaatan limbah pertanian di tingkat rumah tangga.

Tahapan pertama dimulai dengan menghaluskan lima butir ragi tapai hingga benar-benar halus menyerupai tepung. Penghalusan dilakukan menggunakan ulekan atau alat penumbuk agar ragi dapat tercampur secara merata dengan bahan lainnya. Proses ini menjadi salah satu tahapan yang sangat penting karena apabila ragi masih berbentuk butiran atau tidak halus, proses fermentasi tidak akan berlangsung secara merata. Akibatnya, pada media tanam sering muncul bercak-bercak berwarna merah yang menandakan fermentasi kurang sempurna sehingga dapat menghambat pertumbuhan jamur merang.



Gambar 2. Pencampuran ragi, pupuk urea dan dedak

Setelah ragi tape dihaluskan, langkah berikutnya adalah mencampurkan ragi tersebut dengan pupuk urea sebanyak 1,5 kg dan dedak (katul) sebanyak 3 kg. Seluruh bahan diaduk hingga benar-benar tercampur merata sehingga setiap bagian media nantinya memperoleh nutrisi yang sama. Urea berfungsi sebagai sumber nitrogen yang dibutuhkan mikroorganisme selama proses fermentasi, sedangkan dedak menjadi sumber nutrisi tambahan yang mempercepat penguraian bahan organik. Apabila pencampuran tidak merata, proses fermentasi pada media akan berlangsung tidak seragam sehingga pertumbuhan jamur menjadi kurang optimal.

Bonggol jagung yang akan digunakan sebagai media tanam terlebih dahulu direndam di dalam air selama kurang lebih tiga jam. Perendaman bertujuan untuk meningkatkan kadar air pada bonggol jagung sehingga media menjadi lebih lembab dan mudah mengalami proses

fermentasi. Selain itu, proses ini juga membantu membersihkan sisa kotoran yang masih menempel pada bonggol jagung. Lama perendaman perlu diperhatikan karena apabila terlalu singkat, media akan kurang lembab, sedangkan jika terlalu lama media berpotensi mengalami pembusukan sebelum difermentasi.



Gambar 3. Penaburan campuran ragi, urea, dan dedak ke media

Setelah bonggol jagung selesai direndam, media mulai disusun pada tempat budidaya yang telah diberi alas. Alas dibuat sedemikian rupa agar air masih dapat mengalir keluar dan tidak menggenang di dalam media. Lapisan pertama bonggol jagung disusun secara merata, kemudian ditaburi campuran ragi, urea, dan dedak hingga seluruh permukaannya tertutup. Selanjutnya disusun kembali bonggol jagung dan ditaburi campuran bahan yang sama hingga terbentuk dua sampai tiga lapisan. Penyusunan yang rapi akan memudahkan proses fermentasi berlangsung secara merata di seluruh bagian media.



Gambar 4. Penyiraman media menggunakan air

Selama proses fermentasi, media dirawat dengan melakukan penyiraman setiap hari, pada pagi atau sore hari. Penyiraman lebih disarankan menggunakan air bekas cucian beras karena mengandung pati dan unsur hara yang dapat membantu aktivitas mikroorganisme. Berdasarkan hasil pengamatan, pada hari pertama hingga hari kedua belum terlihat perubahan yang berarti. Memasuki hari ketiga mulai muncul aroma amonia yang cukup kuat sebagai tanda bahwa proses fermentasi sedang berlangsung aktif. Aroma tersebut mencapai puncaknya pada sekitar hari kedelapan, kemudian secara perlahan berkurang dan berubah menjadi aroma tanah. Perubahan aroma ini menjadi indikator bahwa media telah matang dan siap mendukung pertumbuhan jamur merang.

Miselium jamur mulai berkembang di dalam media setelah proses fermentasi selesai. Tanda awal pertumbuhan jamur biasanya mulai terlihat pada hari ke-14 berupa bakal tubuh buah yang muncul di sela-sela bonggol jagung. Pada tahap ini kelembaban media harus tetap dijaga melalui penyiraman rutin setiap hari. Apabila media menjadi terlalu kering,

pertumbuhan jamur akan terhambat, sedangkan apabila terlalu basah dapat menyebabkan media mudah terserang jamur liar atau mengalami pembusukan.

Jamur merang dapat dipanen pertama kali pada sekitar hari ke-16 setelah pembuatan media. Pemanenan sebaiknya dilakukan ketika tudung jamur masih berbentuk bulat dan belum mekar agar kualitas jamur tetap baik. Selama masa produksi, penyiraman media tetap dilakukan setiap hari untuk menjaga kelembaban sehingga pertumbuhan jamur berikutnya tetap optimal. Dengan perawatan yang baik, media bonggol jagung mampu menghasilkan panen secara bertahap hingga sekitar 14 kali masa panen sebelum produktivitasnya mulai menurun.



Gambar 5.Proses Budidaya Jamur

Pembahasan

Kegiatan pelatihan budidaya jamur merang menggunakan media bonggol jagung di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa limbah pertanian yang selama ini hanya dianggap sebagai sampah ternyata memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar masyarakat memanfaatkan bonggol jagung hanya sebagai bahan bakar atau membakarnya setelah panen. Setelah mengikuti sosialisasi dan praktik secara langsung, masyarakat memberikan respons yang sangat positif karena memperoleh pengetahuan baru mengenai pemanfaatan limbah pertanian menjadi media budidaya jamur. Bahkan, banyak peserta menyatakan tertarik untuk mempraktikkan budidaya tersebut secara mandiri karena bahan-bahan yang digunakan mudah diperoleh dan biaya produksinya relatif rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Indriani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa bonggol jagung memiliki potensi besar untuk diolah menjadi media budidaya jamur sehingga mampu meningkatkan nilai tambah limbah pertanian sekaligus menjadi peluang usaha bagi masyarakat pedesaan.

Antusiasme masyarakat juga terlihat selama sesi praktik pembuatan media tanam. Seluruh tahapan mulai dari penghalusan ragi tapai, pencampuran dedak dan urea, penyusunan bonggol jagung, hingga proses penyiraman dilakukan secara langsung oleh peserta. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa metode demonstrasi lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Hasil tersebut sesuai dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Astiti dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pendampingan secara langsung mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai media tanam jamur karena peserta dapat melihat dan mempraktekkan setiap tahapan budidaya secara langsung.

Dari aspek teknis budidaya, penggunaan campuran ragi tapai, dedak, dan pupuk urea berfungsi untuk mempercepat proses fermentasi media. Dedak berperan sebagai sumber

nutrisi, sedangkan urea menyediakan nitrogen yang dibutuhkan mikroorganisme selama proses dekomposisi. Sementara itu, ragi tapai membantu mempercepat fermentasi sehingga media lebih cepat mengalami pelapukan. Penelitian Sari dkk. (2022) menunjukkan bahwa kombinasi bekatul (dedak) dan urea memberikan pengaruh nyata terhadap jumlah tubuh buah serta bobot segar jamur yang dihasilkan. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa bonggol jagung mengandung sekitar 41% selulosa, 36% hemiselulosa, dan 6% lignin, sehingga sangat berpotensi digunakan sebagai media alternatif budidaya jamur karena kandungan selulosanya menjadi sumber nutrisi bagi pertumbuhan jamur.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa pada hari pertama hingga hari kedua belum terlihat perubahan yang signifikan pada media. Memasuki hari ketiga mulai muncul aroma amonia yang semakin kuat dan mencapai puncaknya pada sekitar hari kedelapan. Aroma tersebut kemudian berangsur-angsur berkurang dan berubah menjadi aroma tanah. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses fermentasi berlangsung dengan baik. Menurut Sari dkk. (2022), proses fermentasi merupakan tahapan penting dalam budidaya jamur karena mikroorganisme akan menguraikan bahan organik kompleks menjadi senyawa yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dimanfaatkan oleh jamur sebagai sumber nutrisi.

Pada kegiatan ini, bakal tubuh buah jamur mulai muncul sekitar hari ke-14 dan panen pertama dilakukan pada hari ke-16. Setelah panen pertama, jamur dapat dipanen setiap hari dengan tetap menjaga kelembaban media melalui penyiraman rutin. Hasil ini hampir sama dengan laporan Puryantoro dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa jamur pada media bonggol jagung mulai tumbuh pada umur sekitar 10–14 hari, kemudian dapat dipanen setiap hari apabila kelembaban media tetap terjaga melalui penyiraman secara berkala.

Keberhasilan budidaya jamur juga sangat dipengaruhi oleh kondisi kelembaban media. Selama kegiatan, media selalu dijaga agar tetap lembab dengan penyiraman setiap hari, bahkan lebih dianjurkan menggunakan air bekas cucian beras. Air cucian beras mengandung pati, vitamin, dan sejumlah unsur hara yang dapat mendukung aktivitas mikroorganisme selama proses fermentasi. Selain itu, media selalu ditutup menggunakan plastik agar suhu dan kelembaban tetap stabil sehingga pertumbuhan jamur berlangsung optimal. Hal tersebut juga dilaporkan dalam kegiatan pengabdian oleh Azis dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa media bonggol jagung perlu disiram setiap pagi dan sore serta ditutup menggunakan terpal atau plastik untuk menjaga kelembaban hingga jamur mulai tumbuh sekitar hari ke-14.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya jamur merang, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap limbah pertanian. Bonggol jagung yang sebelumnya hanya dibakar kini diketahui dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya jamur dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi usaha berbasis masyarakat yang mampu mengurangi limbah pertanian sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Duren.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan sosialisasi terkait pemanfaatan limbah bonggol jagung menjadi media jamur pada Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Hasil sosialisasi menunjukkan adanya pengetahuan baru dari peserta dalam pengelolaan limbah, serta terciptanya produk media jamur yang siap dibudidayakan. Untuk menjaga keberlanjutan program, disarankan agar peserta bisa menerapkan pengetahuan terkait pengolahan limbah bonggol jagung di rumah masing-masing

sehingga peserta tidak hanya mendengarkan sosialisasi, tetapi juga mempraktekkan sendiri di rumah.

References

Astiti, I. A. M. W., Alfhina, L., Meilieana, E., Putra, L., Hidayani, N., Adiat, D., ... & Ahfal, S. (2025). PENDAMPINGAN PEMANFAATAN LIMBAH BONGGOL JAGUNG (JANGGEL) SEBAGAI MEDIA TANAM JAMUR DI DESA DARA KUNCI, SAMBELIA, LOMBOK TIMUR. *Jurnal Wicara Desa*, *3*(5), 1070-1079.

Azis, L. CULTIVATION OF STRAW MUSHROOMS USING CORN COB WASTE TO INCREASE SELF-RELIANCE OF YOUTH ORGANIZATIONS IN DESA TOLO'OI, SUMBAWA. *Lentera Karya Edukasi*, *2*(3), 125-136.

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek. (2025). Data Tanaman Jagung Kabupaten Trenggalek. Satu Data Trenggalek. https://satudata.trenggalekkab.go.id/dataset/128/2025/tanaman-jagung

Hidayat, M. R., & Junaidi, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung Menjadi Media Jamur Janggel Di Desa Panji Lor Kecamatan Panji. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa*, *1*(3), 257-262.

Listiani, P. F., & Kurniawati, W. (2024). Memanfaatkan limbah tanaman jagung sebagai sumber inovasi pendidikan di Indonesia. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *12*(1), 9-19.

Mardliyah, A., Azizah, P. H., Nurkhasanah, I. N., & Misbah, M. (2024). Mengangkat Potensi Desa: Pemanfaatan Bonggol Jagung Menjadi Briket. *Kampelmas*, *3*(2), 645-658.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook(3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: Tinjauan sistematis literatur. *Share: Social Work Journal*, *15*(1), 35-47.

Pemerintah Desa Duren. (2017). Profil Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Situs Resmi Desa Duren Kecamatan Tugu. https://duren-tugu.trenggalekkab.go.id/first/artikel/1

Pratama, O. W., Rohmah, I. A., Khasanah, R., Mukaromah, L., Sari, D. A. A., Abi Nugroho, R., ... & Sibyan, H. (2024). Pengolahan Limbah Bonggol Jagung Menjadi Jamur Konsumsi Di Desa Joho. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, *3*(2), 49-54.

Ridwan, A., Salim, A., Karmila, R., Mahdayeni, M., Harja, H., & Septiawan, R. (2026). Analisis Data Penelitian Pendidikan: Konsep, Prosedur, dan Implementasi pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, *4*(3), 96-111. https://doi.org/10.59059/mutiara.v4i3.3121

Sari, U., Rusdiantini, S., Novianti, S., & Maulidiah, M. (2025). Ekonomi sirkular dalam industri manufaktur: Strategi untuk mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, *13*(2), 230-239.

Sari, L. D. K., Jumadi, R., & Lailiyah, W. N. (2022). Pertumbuhan Jamur Tongkol Jagung (Volvariella sp) pada Berbagai Ketebalan Media dan Perbandingan Bekatul dengan Urea. *TROPICROPS (Indonesian Journal of Tropical Crops)*, *5*(1), 24-37.

Tamrin, M. M., Dunggio, S., & Abdussamad, S. (2024). Peran briket limbah batok kelapa dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. *vol*, *2*, 8-18.

Wahyuningtyas, F., Elvriyana, M., Wahyu P, B., Mahendra Wiyasa, B., Dwi Utami, K., Fikri, M., Rahman, A., Dewi, A. A., Kusuma, A., & Widuatie, R. E. (2023). The Development Assistance of Corncob Potential as the Way of the Economic Strategy Development in Blimbing Village. Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2(4). https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i3